

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi bagi Guru Sekolah Dasar

Training on the Preparation of Ethnopedagogy-Based Teaching Modules for Elementary School Teachers

**Neni Mariana, Ari Metalin Ika Puspita, MintoHari, Hitta Alfi Muhimmah,
Zaenal Abidin**

Program Studi S-2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

nenimariana@unesa.ac.id; aripuspita@unesa.ac.id; mintoHari@unesa.ac.id;

hittamuhimmah@unesa.ac.id; zaenalabidin@unesa.ac.id

correspondence: aripuspita@unesa.ac.id

ABSTRACT

Community service (*pengabdian kepada masyarakat/PkM*) is motivated by problems, namely the difficulties of teachers in developing teaching modules in the Independent Curriculum. One of the factors is the teacher's low understanding of the preparation of the Independent Curriculum and the teacher is still guided by the teacher's book in managing learning. The purpose of this PkM is to improve the ability of teachers in preparing ethnopedagogical-based teaching modules through training and mentoring. This PkM method consists of planning and preparation, implementation, and evaluation and monitoring. The target in this PkM is elementary school teachers in Nganjuk Regency, East Java Province. The PkM implementation period is for three months from July to September 2023. The instruments used in this PkM are observation, interviews, and questionnaires. The presentation of the results of this PkM is explained in a descriptive explanation. The results of this PkM show that teachers are able to develop teaching modules based on ethnopedagogy, ethnoscience, ethnomathematics, and ethnoinclusion. So it can be concluded that the implementation of training and mentoring for teachers is able to improve the ability of teachers to develop independent curriculum teaching modules.

Keywords: ethnopedagogy; teaching modules; training; elementary school

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi permasalahan kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Salah satu faktornya ialah rendahnya pemahaman guru tentang penyusunan Kurikulum Merdeka serta guru masih berpedoman pada buku guru di dalam pengelolaan pembelajaran. Tujuan PkM ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis etnopedagogi melalui pelatihan dan pendampingan. Metode PkM terdiri atas perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta monitoring. Sasaran kegiatan ini adalah para guru jenjang sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan selama tiga bulan mulai Juli hingga September 2023. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, wawancara, dan lembar angket. Pemaparan hasil dijelaskan secara deskriptif. Hasil PkM ini menunjukkan bahwa guru mampu menyusun modul ajar berbasis etnopedagogi, etnosains, etnomatematika, dan etnoinklusi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru di Kabupaten Nganjuk mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar.

Kata kunci: etnopedagogi; modul ajar; pelatihan; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban untuk mengatasi krisis pembelajaran saat ini. Krisis pembelajaran pandemi covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan dan kesenjangan kualitas pembelajaran. Dalam hal kualitas pembelajaran, guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi saat ini dan pada masa depan nanti. Setia pada keterbaharuan kurikulum yang dipakai dalam proses transfer pengetahuan kepada siswa, guru harus siap melaksanakannya. Seperti saat ini, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan oleh sekolah-sekolah yang dinilai mampu melaksanakannya melalui tiga pilihan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Keberhasilan guru menerapkan Kurikulum Merdeka akan ikut membantu pemerintah dalam menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Harapannya, proses pembelajaran yang ada di Indonesia seperti di negara-negara maju yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana dan fleksibel tentunya diharapkan akan menjadikan guru lebih berfokus pada materi esensial dan peserta didik lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang dirancang pada Kurikulum Merdeka.

Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat benar-benar berjalan seperti yang diinginkan.

Pemerintah sangat serius dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut terbukti dengan diterapkannya Program Sekolah Penggerak. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 78 sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA. Terdapat 778 sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dari 1.502 sekolah di Sidoarjo. Namun kenyataannya, masih banyak guru terkendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Lathief, dkk., 2022). Kendala tersebut dapat berasal baik dari dalam diri guru yang bersangkutan maupun dari luar.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka ialah terbatasnya pengetahuan guru dalam penyusunan modul ajar, salah satunya modul ajar matematika. Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, tetapi kenyataannya banyak guru yang belum memahami betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada Kurikulum Merdeka Belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis sehingga proses pembelajaran tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif, atau sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik, salah satunya modul ajar matematika berbasis etnopedagogi.

Permasalahan penyusunan modul ajar berbasis etnopedagogi karena guru kesulitan menghubungkan antara matematika atau pendidikan matematika dan bidang sosial dan latar belakang budaya, yaitu bagaimana matematika dihasilkan, ditransferkan, disebarkan, dan dikhususkan dalam berbagai macam sistem budaya. Etnopedagogi merupakan jembatan antara budaya dan pendidikan pada mata pelajaran matematika. Sarwoedi (2018) menjelaskan bahwa etnopedagogi adalah matematika dalam suatu budaya. Budaya yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya, seperti perilaku kelompok masyarakat perkotaan atau perdesaan, kelompok kerja, kelas profesi,

siswa dalam kelompok umur, masyarakat pribumi, dan kelompok-kelompok tertentu lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya pelatihan penyusunan modul ajar berbasis etnopedagogi. Apalagi sekolah dasar di luar Indonesia masih mengalami banyak kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebab kurangnya *workshop* dan pendampingan dari pemerintah tentang Kurikulum Merdeka secara intensif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PkM dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metode pelaksanaan PkM

Tahapan pelaksanaan PkM, seperti digambarkan pada Gambar 1, diperinci sebagai berikut.

Tahapan persiapan yang dilakukan oleh Tim PkM meliputi

- a. melaksanakan *focus group discussion* bersama tim dan mitra serta menawarkan solusi pemecahan permasalahan mitra;
- b. menyusun materi dan perangkat pelatihan;
- c. mengurus perizinan ke dinas pendidikan dan pihak sekolah;
- d. menentukan lokasi pelatihan dan waktu pelatihan.

Tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh Tim PkM meliputi

- a. memaparkan materi tentang penyusunan modul ajar matematika berbasis etnopedagogi;
- b. menyusun modul ajar matematika berbasis etnopedagogi;
- c. berbagi praktik baik penyusunan modul ajar matematika berbasis etnopedagogi kepada guru lain.

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan PkM sehingga program pelatihan penyusunan modul ajar matematika berbasis etnopedagogi dapat terlaksana dengan optimal.

Laporan PkM dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu laporan kemajuan dan laporan akhir. Laporan kemajuan untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dengan persentase keterlaksanaan 70%. Laporan akhir untuk melaporkan seluruh kegiatan yang dilakukan hingga akhir kegiatan. Luaran kegiatan PkM ini ialah artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional PkM dan dihasilkannya modul ajar matematika berbasis

etnopedagogi.

Sasaran PkM ini ialah para guru jenjang sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan selama tiga bulan, mulai Juli hingga September 2023. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, panduan wawancara, dan lembar angket. Pemaparan hasil dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Persiapan dan Pelaksanaan PkM

Pelatihan modul ajar dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi (a) analisis kebutuhan dan permasalahan guru di lapangan, (b) observasi dan wawancara di sekolah sasaran, (c) *Focus Group Discussion* (FGD), (d) pemetaan sekolah sasaran, dan (e) penyusunan materi.

Pada tahap analisis kebutuhan dan permasalahan diketahui pemahaman konsep modul ajar Kurikulum Merdeka dan etnopedagogi baik di sekolah penggerak maupun sekolah lainnya yang bukan tergolong sekolah penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih kurang memahami konsep dan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Selain itu, pada konsep etnopedagogi diperoleh data bahwa guru belum pernah mendengar, memahami, ataupun mengaplikasikan konsep dan pendekatan etnopedagogi di dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru hanya membuat modul ajar reguler yang belum mendekatkan dengan sosial budaya masyarakat sekitar.

Pada tahap wawancara dan observasi di beberapa sekolah sasaran, diperoleh data bahwa (a) modul ajar Kurikulum Merdeka belum disusun sepenuhnya oleh guru karena guru menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah pada akun *platform* Merdeka Mengajar (PMM), (b) guru masih kesulitan menyusun modul ajar karena banyak istilah baru dan prosedur penyusunan modul ajar yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, (c) pendekatan etnopedagogi merupakan pendekatan yang baru diperoleh oleh guru dan belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa modul ajar Kurikulum Merdeka dan pendekatan etnopedagogi merupakan pengetahuan baru guru yang perlu diberikan dan ditanamkan kepada guru.

FGD melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru. Hasilnya, di lapangan banyak kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Nganjuk, yaitu berdasarkan faktor sumber daya manusia dan faktor perangkat pembelajaran. Dari faktor sumber daya manusia, guru kurang mengikuti *workshop*, pelatihan, *in house training* dan sejenisnya sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Faktor perangkat ajar meliputi pemahaman guru dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran (ATP) menunjukkan pemahaman yang masih rendah. Ada beberapa sekolah yang tidak menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka dan berpedoman pada buku teks siswa. Hal tersebut tidak mampu mengukur pencapaian pembelajaran siswa.

Pemetaan sekolah sasaran pada PkM ini berdasarkan beberapa aspek, yaitu (a) sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi terdapat permasalahan dalam penyusunan perangkat ajar, (b) sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri yang menunjukkan bahwa pemahaman guru masih sangat kurang dalam penyusunan modul ajar, dan (c) guru masih belum memahami dan menerapkan pendekatan etnopedagogi di dalam pembelajaran. Data tersebut menjadi pedoman bahwa sekolah sasaran yang membutuhkan pelatihan merupakan sekolah dengan tingkat pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka belum baik dan guru belum menggunakan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

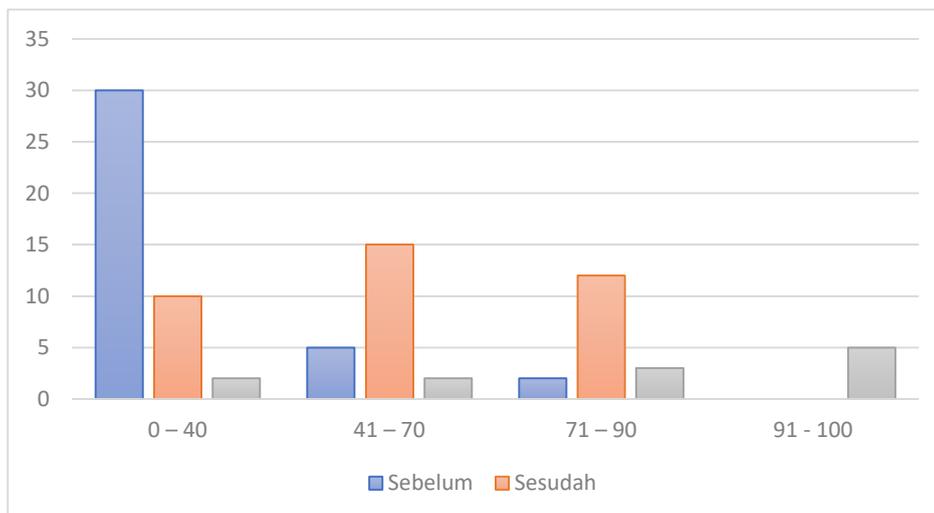
Penyusunan materi pelatihan disusun oleh Tim. Penyusunan materi ini berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di sekolah sasaran. Materi yang digunakan dalam pelatihan ini terkait Kurikulum Merdeka, modul ajar, dan pendekatan etnopedagogi. Dalam pelaksanaan pelatihan terdapat pembagian materi, yaitu etnopedagogi, etnosains, etnomatematika, dan etnoinklusi. Pelatihan ini merupakan pelatihan dengan jumlah pembelajaran 32 JP *in training* yang dilakukan tatap muka, yaitu 8 JP dan *on training* dilakukan melalui penugasan sebanyak 24 JP (Gambar 2). Pada pelatihan *in training* diberikan pelatihan tentang kebijakan dan konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, dan konsep etnopedagogi. Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok, dan menyusun desain modul ajar berbasis etnopedagogi, etnosains, etnomatematika, dan etnoinklusi. Diharapkan guru mempunyai konsep dan pemahaman yang utuh dalam penyusunan modul berbasis etnopedagogi yang akan menjadi bekal dalam penyusunan modul ajar berbasis etnopedagogi beserta implementasinya di sekolah dasar.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM *in training*

Peningkatan Pemahaman Guru tentang Penyusunan Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi

Sebelum pelaksanaan pelatihan modul ajar berbasis etnopedagogi, ada beberapa tahapan pelaksanaan PkM baik *in training* maupun *on training* yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru terkait penyusunan modul ajar berbasis etnopedagogi.



Gambar 3. Skor pemahaman tentang modul ajar

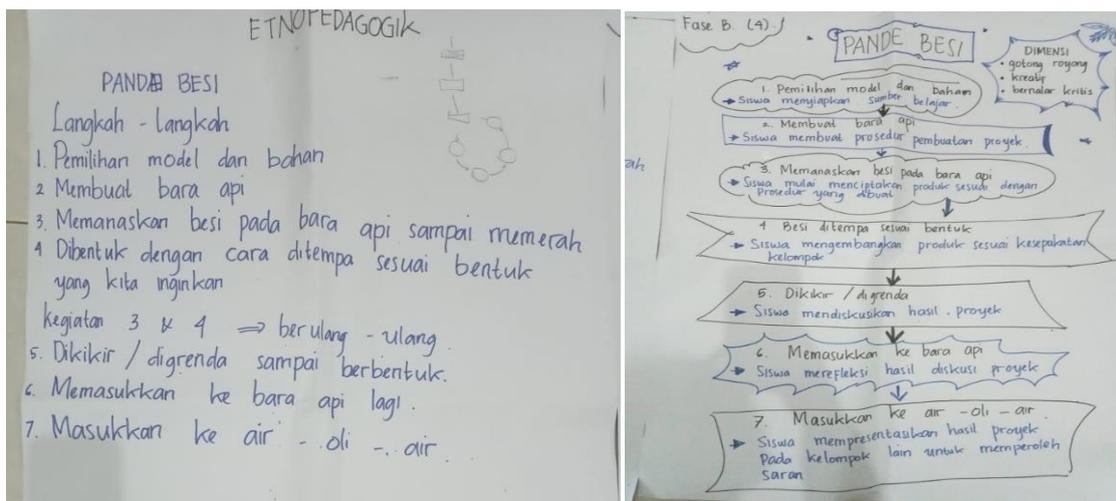
Berdasarkan Gambar 3, pemahaman guru meningkat setelah mengikuti pelatihan selama 32 JP. Sebelumnya, 30 guru memperoleh skor 0-40, sedangkan setelah pelaksanaan PkM hanya 10 guru yang memperoleh skor 0-40. Sebanyak 15 guru memperoleh skor di rentang 41-70 dan 12 siswa berada di rentang 71-90. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan tentang modul ajar berbasis etnopedagogi.

Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi

Pelaksanaan *on training* melalui *Zoom Meeting* pada seluruh guru yang mengikuti PkM baik modul ajar berbasis etnopedagogi, etnomatematika, etnosains, maupun etnoinklusi menunjukkan bahwa guru mampu menyusun modul ajar berbasis etnopedagogi. Berikut beberapa penjabaran tentang kemampuan guru dalam penyusunan modul ajar berbasis etnopedagogi.

Modul ajar berbasis etnopedagogi

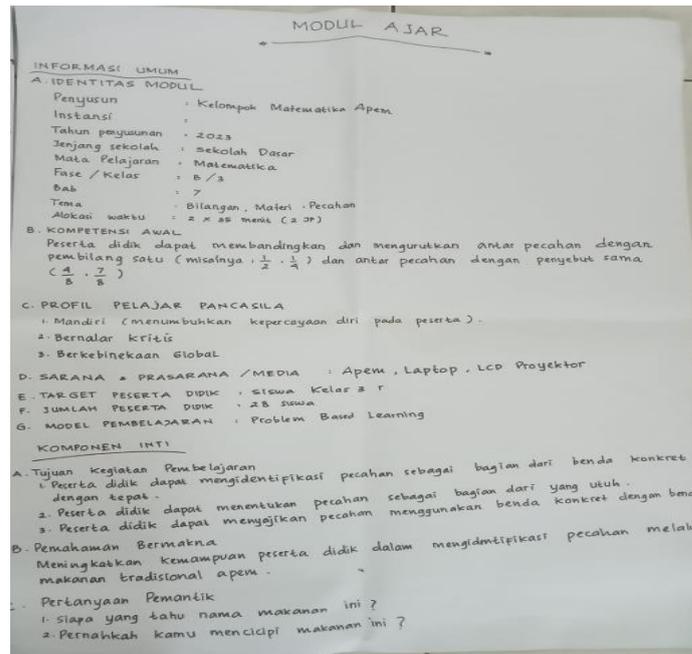
Pada modul ajar berbasis etnopedagogi, saat presentasi guru mampu mengaitkan aktivitas budaya ke dalam langkah-langkah pembelajaran (Gambar 4). Aktivitas budaya yang diintegrasikan oleh guru, misalnya Candi Ngetos, dan upacara adat di Ngetos yang menggambarkan keberagaman masyarakat dari berbagai suku dan agama di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Selain itu, para guru menganalisis cara membuat kerajinan logam Pande Besi yang merupakan kerajinan khas di daerah Loceret Kabupaten Nganjuk sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar.



Gambar 4. Modul ajar berbasis etnopedagogi

Modul ajar berbasis etnomatematika

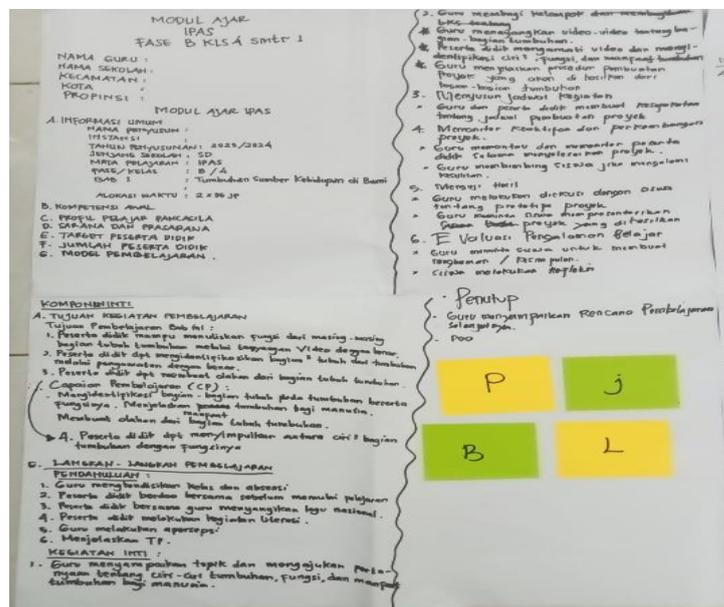
Modul ajar berbasis etnomatematika membahas konsep pecahan dengan menggunakan benda konkret sehingga desain pembelajaran ini memudahkan siswa mengenal konsep pecahan matematika (Gambar 5).



Gambar 5. Modul ajar berbasis etnomatematika

Modul ajar berbasis etnosains

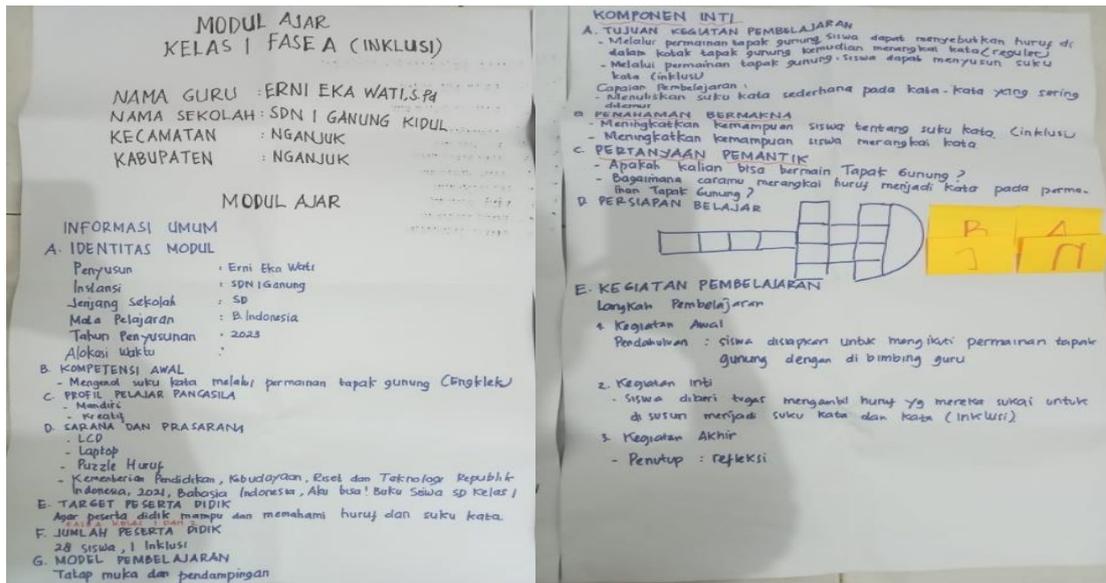
Modul ajar berbasis etnosains dikembangkan guru berdasarkan hasil pertanian di Kabupaten Nganjuk (Gambar 6). Pada materi mengenai tumbuhan di alam sekitar diperkenalkan berbagai macam tumbuhan di sekitar siswa dan perkembangbiakan yang mengaitkan tanaman bawang merah, tanaman unggulan di Kabupaten Nganjuk. Melalui metode ini siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.



Gambar 6. Modul ajar berbasis etnosains

Modul ajar berbasis etnoinklusi

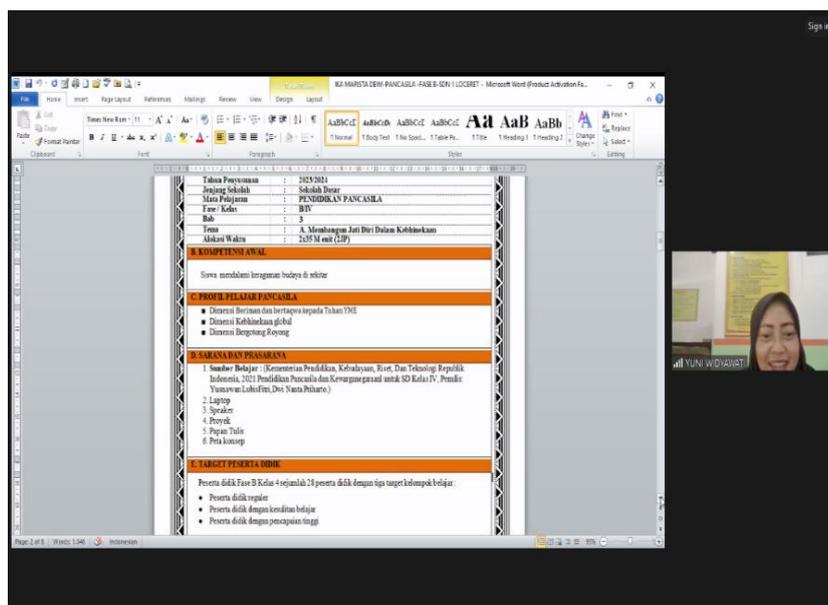
Modul ajar berbasis inklusi dikembangkan dengan mengaitkan permainan tradisional, yaitu petak umpet dan engklek (Gambar 7). Petak umpet digunakan untuk pembelajaran siswa yang cenderung *introvert*, sedangkan permainan engklek untuk siswa yang hiperaktif. Melalui permainan tersebut siswa *introvert* dan *ekstrovert* mampu terakomodasi di dalam pembelajaran.



Gambar 7. Modul ajar berbasis etnoinklusi

Review Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi

Review modul ajar dilakukan dengan tujuan mengkaji modul ajar yang sudah dikembangkan oleh guru sehingga praktis dan efektif pada saat diimplementasikan di dalam pembelajaran (Gambar 8).



Gambar 8. Review modul ajar melalui zoom meeting

DISKUSI

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Kurikulum terdiri atas rencana pelajaran, materi, dan pengalaman belajar yang telah diprogram. Kurikulum menjadi acuan bagi semua guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Indonesia merupakan negara dengan beberapa kali perubahan/ revisi kurikulum (Daga, 2021). Kemdikbud pada tahun 2021 meluncurkan Merdeka Belajar dalam platform Merdeka Belajar (Ahmad, dkk., 2022) dalam rangka memulihkan krisis

pembelajaran akibat pandemi covid-19. Tidak dipungkiri bahwa pandemi covid-19 berdampak besar terhadap dunia pendidikan Indonesia, yaitu hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi (Budi *et al.*, 2021; Hanafiah *et al.*, 2022; Rhamdan *et al.*, 2021).

Perubahan kurikulum berpengaruh pada penyusunan perangkat pembelajaran sehingga perubahan kurikulum membuat pendidik kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut ialah (1) masih rendahnya pengetahuan guru tentang pengembangan perangkat ajar, (2) masih kurangnya pendampingan intensif dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dan (3) masih terpakunya guru dalam mengelola pembelajaran pada buku guru, bukan capaian pembelajaran. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman tentang perubahan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur mengembangkan tema sehingga seorang pendidik sulit atau harus ekstra berpikir dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu (Indarwati, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka melalui pendampingan penyusunan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar konten lebih optimal dengan ketersediaan waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa tersebut (Marlina, 2023). Dalam pengembangan modul Kurikulum Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan untuk merancang atau memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan karakteristik siswa pada sekolah dan lingkungannya. Kriteria modul ajar yang ditetapkan pemerintah haruslah (1) esensial, artinya pemahaman konsep diambil melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin; (2) menarik, bermakna, dan menantang, melibatkan siswa aktif belajar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang diketahui sebelumnya sesuai dengan usianya; (3) relevan dan kontekstual, artinya pembelajaran disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat atau lingkungan siswa; (4) berkesinambungan, artinya keterkaitan alur sesuai dengan fase belajar siswa. Hakikat kurikulum belajar bebas sebenarnya dapat dirumuskan dalam tiga cara utama, yaitu (1) penyederhanaan isi pembelajaran yang menitikberatkan pada materi esensial (*simple content-based learning*), (2) kolaboratif, aplikatif, dan multiproyek pembelajaran berbasis *discipline* (pembelajaran berbasis proyek), dan (3) keluwesan dan keselarasan (*flexibility and fluidity*) dalam menentukan hasil belajar (CP) dan pengaturan jam pelajaran melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengangkat profil “Mahasiswa Pancasila” dan pengenalan karakter pembelajar pribadi (Ramhamdayanti & Hartono, 2022).

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Ahmad, dkk., 2022) yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah 1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, 2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar literasi dan numerasi, 3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah tersedianya bahan ajar dan perangkat ajar yang digunakan (Rahayuningsih & Rijanto, 2022; Wahyuni, 2022). Bahan ajar dapat menjadi sumber informasi untuk merancang dan merencanakan implementasi pembelajaran, sedangkan modul ajar adalah bentuk bahan ajar yang berisi materi, metode hingga cara melakukan evaluasi yang dirancang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pemberdayaan dan pendampingan guru dalam menyusun perangkat ajar melalui pelatihan merupakan solusi yang tepat sehingga guru dapat menyusun perangkat ajar secara

terampil. Selain itu, hasil pelatihan akan bermanfaat bagi sekolah, proses belajar mengajarnya akan lebih menarik dengan menggunakan modul pembelajaran (Kesumawati et al., 2021). Selain itu, dari pelatihan penyusunan modul ini, guru mendapat pengalaman baru, menambah wawasan, dan mengetahui cara membuat Kurikulum Merdeka dari tahap awal hingga tahap akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil PkM menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan guru meningkat. Hal tersebut ditunjukkan pada saat pelatihan *in training* para guru mampu menyusun desain modul ajar berbasis etnopedagogi dan mempresentasikannya di forum. Kemudian pada saat pelatihan *on training* para guru mampu menyusun modul ajar berbasis etnopedagogi secara lengkap dan menerapkan modul ajar yang sudah dibuat di kelas masing-masing.

Saran yang disampaikan adalah masih diperlukan pelatihan secara intensif dan berkelanjutan terhadap para guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang membutuhkan pelatihan dan pendampingan intensif agar penerapannya berjalan dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Negeri Surabaya yang memberikan dana hibah PkM sehingga pelaksanaan PkM tepat sasaran dan mencapai luaran yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A., Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Sari, R. P. (2022). Evaluasi kebijakan merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1143-1154.
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi potensi learning loss pada siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring masa pandemi covid-19 di sekolah inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607-3613.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Indarwati, N. (2021). Pelaksanaan workshop untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler tulis dan baca puisi kepada siswa melalui teknik asosiasi dan fantasi. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(6), 782-791.
- Kesumawati, N., Destiniar, D., Octaria, D., Ningsih, Y. L., Fitriasari, P., Mulbasari, A. S., Nopriyanti, T. D., & Retta, A. M. (2021). Pelatihan pembuatan modul ajar bagi guru SMA/SMK di Tebing Tinggi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 246-256
- Lathif, N., Garnasih, Y., Milono, Y. K., Siswajanthi, F., Handoyo, S., & Wijaya, M. M. (2022). Implementasi program kebijakan MBKM untuk menciptakan karakter mahasiswa Fakultas Hukum yang profesional. *PALAR (Pakuan Law review)*, 8(1), 277-293.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah menengah pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88-97.

- Pradesa, K., & Rahma, A. (2023, August). Urgency of implementation of the independent curriculum in elementary school. In *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)* (pp. 131-139). Atlantis Press.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran pada program sekolah penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120-126.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rhamdan, D., Kule, A., & Mas' an Al Wahid, S. (2021). Analisis pemanfaatan e-learning di masa pandemi (Studi kepustakaan: Learning loss pada peserta didik). *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 432-446.
- Sagala, S. (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sarwoedi, S., Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171-176.
- Wahyuni, S. (2022). Konsep dasar tentang pembelajaran bermakna dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa. *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*, 7.